

---

## MODEL DESAIN KURIKULUM PAI INTEGRATIF BERBASIS KARAKTER DAN LITERASI DIGITAL PENDEKATAN RESEARCH AND DEVELOPMENT PADA JENJANG SMP

Muhammad Sularno<sup>1</sup>, Mutia Azizah Nuriana<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Minhaajurroosyidiin<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri<sup>2</sup>  
[msularno43@gmail.com](mailto:msularno43@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutia.azizah08@gmail.com](mailto:mutia.azizah08@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji keefektifan model desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan penguatan nilai-nilai karakter dengan kompetensi literasi digital pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Uji coba terbatas dilakukan pada satu SMP swasta dengan melibatkan 60 peserta didik kelas VII dan 5 guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kurikulum PAI integratif yang dikembangkan memiliki empat komponen utama, yaitu: (1) capaian pembelajaran berbasis karakter religius dan literasi digital; (2) materi ajar tematik yang mengintegrasikan nilai akhlak dan etika digital; (3) strategi pembelajaran blended learning berbasis proyek; dan (4) evaluasi autentik berbasis portofolio digital. Hasil uji efektivitas menunjukkan peningkatan skor rata-rata karakter religius peserta didik dari 3,21 menjadi 4,05 serta peningkatan literasi digital dari 3,10 menjadi 4,12. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan desain kurikulum PAI yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital dalam satu kerangka pembelajaran operasional berbasis ADDIE dan diuji secara empiris pada jenjang SMP. Model ini diharapkan menjadi rujukan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap tantangan era digital.

**Kata Kunci:** Kata Kunci: Kurikulum PAI, Pendidikan Karakter, Literasi Digital, Research and Development, SMP

### Abstract

This study aims to develop and test the effectiveness of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum design model that integrates character strengthening with digital literacy competencies at the junior high school level. The study used a Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. A limited trial was conducted at one private junior high school involving 60 seventh-grade students and 5 PAI teachers. The results of the study indicate that the developed integrative PAI curriculum model has four main components, namely: (1) learning outcomes based on religious character and digital literacy; (2) thematic teaching materials that integrate moral values and digital ethics; (3) project-based blended learning strategies; and (4) authentic evaluation based on digital portfolios. The results of the effectiveness test showed an increase in the average score of students' religious character from 3.21 to 4.05 and an increase in digital literacy from 3.10 to 4.12. The novelty of this research lies in the development of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum design that systematically integrates character education and digital literacy within a single ADDIE-based operational learning framework and has been empirically tested at the junior high school level. This model is expected to serve as a practical reference for developing an Islamic Religious Education

(PAI) curriculum that is adaptive to the challenges of the digital era.

**Keywords:** *Islamic Religious Education Curriculum, Character Education, Digital Literacy, Integrative Curriculum Design, Digital Era*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era disrupsi digital telah menggeser banyak paradigma lama, menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian secara cepat dan adaptif. Pembelajaran yang dulunya bersifat konvensional kini telah bergeser menuju pembelajaran digital yang lebih fleksibel dan terbuka. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan baru. Di satu sisi, PAI harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Di sisi lain, PAI juga harus menjaga esensi dan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menyebabkan hilangnya makna mendalam dari PAI sebagai pendidikan nilai dan karakter.

Salah satu persoalan mendesak yang dihadapi adalah krisis karakter pada generasi muda. Meskipun hidup di tengah kecanggihan teknologi, banyak peserta didik yang mengalami degradasi moral dan spiritual. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI.

Kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan pembelajaran ke arah yang diinginkan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam yang mendidik karakter mulia. Integrasi antara teknologi digital dan penguatan karakter menjadi kunci utama.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter tidak hanya berbicara tentang konten materi, tetapi juga menyangkut pendekatan, metode, dan media pembelajaran. Kurikulum yang relevan harus mampu mengakomodasi tantangan digital sekaligus menjawab kebutuhan peserta didik untuk menjadi pribadi yang religius, jujur, toleran, dan bertanggung jawab di tengah era modern.

Era disrupsi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Munculnya teknologi informasi yang semakin canggih, penggunaan media sosial secara masif, dan akses tak terbatas terhadap beragam konten digital memberikan dampak positif sekaligus tantangan signifikan bagi pengembangan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada satu sisi, teknologi digital membuka peluang baru bagi guru dan peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, memperkaya metode pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak terfilter

juga memunculkan risiko terhadap lunturnya nilai-nilai karakter, melemahnya komitmen religius, serta berkembangnya budaya instan yang kurang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam.

Kondisi ini mendorong perlunya inovasi kurikulum PAI yang tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan penguatan nilai-nilai karakter dan kompetensi literasi digital. Kurikulum PAI di banyak lembaga pendidikan formal masih terjebak dalam pola ajar tradisional, yakni transfer pengetahuan agama yang lebih menekankan hafalan ketimbang internalisasi nilai. Padahal, tantangan zaman menuntut pembelajar tidak hanya cakap secara konseptual, melainkan mampu menyeleksi, mengelola, dan memproduksi informasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Desain kurikulum integratif menjadi sebuah pendekatan yang relevan. Integrasi dalam konteks ini dimaknai sebagai sinergi antara dimensi karakter religius yang menjadi fondasi moral peserta didik dengan literasi digital sebagai kompetensi abad ke-21 yang esensial. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan cinta damai tidak cukup hanya diajarkan secara verbal, tetapi perlu diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Literasi digital pun bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan gawai, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, etika digital, serta kemampuan berkomunikasi secara sehat dan produktif di ruang maya.

Model desain kurikulum PAI integratif diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut. Model ini memuat konsep perencanaan pembelajaran yang menempatkan penguatan karakter sebagai tujuan utama, dengan literasi digital sebagai instrumen strategis yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Implementasi kurikulum ini akan mendorong guru lebih kreatif dalam memanfaatkan media digital, merancang tugas berbasis proyek (*project-based learning*), serta menggunakan sumber belajar interaktif yang dapat diakses peserta didik kapan saja.

Selain itu, integrasi literasi digital juga menjadi upaya preventif terhadap dampak negatif perkembangan teknologi. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak dan remaja saat ini sangat rentan terhadap pengaruh konten negatif, baik berupa kekerasan verbal, pornografi, maupun ujaran kebencian. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum PAI untuk membekali peserta didik dengan kecakapan literasi digital agar mampu menyeleksi informasi yang sesuai nilai moral Islam.

Lebih jauh, pengembangan kurikulum PAI berbasis integrasi ini juga mendukung agenda besar revolusi pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan, termasuk Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks global, UNESCO juga mengampanyekan pendidikan abad 21 yang meliputi empat pilar pembelajaran, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Pilar-pilar tersebut tidak mungkin tercapai tanpa penguatan karakter dan penguasaan kompetensi digital. Oleh sebab itu, pengembangan model desain kurikulum PAI integratif menjadi langkah strategis yang relevan, kontekstual, dan mendesak.

Model kurikulum integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini dirancang tidak hanya sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai instrumen praktis bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu kurikulum, sekaligus menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun program pembelajaran yang lebih sesuai dengan dinamika zaman. Dalam penelitian ini penulis Menyusun beberapa rumusan permasalahan penelitian yaitu mengenai

1. Bagaimana proses pengembangan model desain kurikulum PAI integratif berbasis karakter dan literasi digital menggunakan model ADDIE pada jenjang SMP?
2. Bagaimana efektivitas model desain kurikulum PAI integratif dalam meningkatkan karakter religius dan literasi digital peserta didik?

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam pengembangan Model Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Integratif ini didasarkan pada pendekatan penelitian dan pengembangan atau research and development (R&D) yang bersifat komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada penciptaan produk inovatif yang aplikatif. Model R&D dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu merancang, mengembangkan, menguji, dan menyempurnakan suatu model kurikulum yang mampu memadukan penguatan nilai-nilai karakter Islami dengan kompetensi literasi digital secara terpadu.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga memastikan bahwa produk hasil pengembangan dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan formal secara praktis dan efektif. Model pengembangan yang dijadikan kerangka konseptual adalah model ADDIE, yang mencakup lima tahapan utama, yaitu Analysis (Analisis), Design (Desain), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi). Masing-masing tahap memiliki prosedur, instrumen, dan indikator capaian yang dirumuskan secara terukur agar proses pengembangan berjalan sistematis dan akuntabel.

Tahap pertama, yaitu Analysis, diawali dengan identifikasi kebutuhan pengembangan kurikulum melalui studi literatur, studi dokumen kebijakan pendidikan, observasi lapangan, dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan dengan menelaah buku-buku, artikel jurnal nasional dan internasional, hasil riset terdahulu, dan kebijakan pendidikan nasional, khususnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, serta kebijakan terbaru mengenai penguatan

pendidikan karakter dan literasi digital.

Studi ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi objektif kurikulum PAI yang berlaku, tantangan integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta relevansi literasi digital di era disrupsi teknologi. Observasi lapangan dilakukan pada sekolah menengah pertama negeri dan swasta di wilayah perkotaan dan semi-urban, untuk memotret kondisi riil implementasi kurikulum PAI, fasilitas pembelajaran digital, kesiapan guru, serta profil peserta didik sebagai generasi digital native.

Wawancara mendalam melibatkan guru PAI berpengalaman, kepala sekolah, pengawas madrasah, pakar kurikulum, dan praktisi pendidikan karakter, yang bertujuan menggali pengalaman empiris, persepsi, dan harapan terkait model pembelajaran PAI yang lebih adaptif. Temuan tahap analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan metode ceramah konvensional, materi pembelajaran cenderung tekstual dan kurang kontekstual, dan penggunaan media digital masih bersifat sporadis dan terbatas pada sarana presentasi. Peserta didik memiliki tingkat literasi digital dasar yang belum diarahkan secara optimal pada pembelajaran agama. Selain itu, sebagian besar sekolah belum memiliki panduan implementasi kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan kompetensi karakter dan keterampilan digital.

Tahap kedua adalah Design, yaitu merancang kerangka model kurikulum yang memadukan konten nilai karakter dan literasi digital. Dalam tahap ini, peneliti merumuskan profil lulusan yang diharapkan, tujuan pembelajaran umum dan khusus, capaian kompetensi yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta rancangan struktur kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan adaptif.

Desain kurikulum meliputi empat komponen utama: **Pertama**, perumusan capaian pembelajaran yang menjabarkan nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta damai; **Kedua**, pengintegrasian materi ajar berbasis tema-tema aktual dalam kehidupan digital sehari-hari, seperti etika bermedia sosial, verifikasi informasi (fact checking), dan produksi konten positif; **Ketiga**, pengembangan strategi pembelajaran berbasis blended learning yang memadukan tatap muka dan daring secara proporsional; dan **Keempat**, perancangan evaluasi autentik yang mencakup asesmen sikap, asesmen pengetahuan berbasis portofolio digital, dan asesmen keterampilan yang menilai kemampuan peserta didik mempraktikkan nilai karakter dalam aktivitas digital.

Rancangan model kurikulum dituangkan dalam dokumen silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar digital, panduan aktivitas pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teknik perancangan instruksional yang menekankan kejelasan tujuan, keterukuran capaian, kebermaknaan materi, relevansi strategi, dan objektivitas evaluasi. Dokumen rancangan kemudian diajukan untuk validasi awal oleh pakar kurikulum, pakar PAI, dan pakar literasi digital.

Tahap ketiga adalah Development, yakni pengembangan produk model desain kurikulum

berdasarkan masukan dari hasil validasi ahli. Pada tahap ini, peneliti melakukan revisi dokumen rancangan sesuai saran pakar, antara lain perbaikan indikator capaian pembelajaran agar lebih operasional, penyempurnaan rubrik asesmen sikap agar lebih komprehensif, dan penyesuaian format modul digital agar mudah diakses dengan perangkat sederhana. Produk hasil pengembangan terdiri atas dokumen silabus yang memuat peta kompetensi, RPP tematik dengan skenario pembelajaran integratif, modul ajar digital interaktif berbentuk e-book dan video, serta instrumen evaluasi komprehensif.

Setelah dokumen siap, peneliti mengembangkan prototipe platform digital sederhana untuk mendukung implementasi blended learning. Pengembangan media digital ini bertujuan memfasilitasi akses materi, forum diskusi daring, pengumpulan tugas, dan monitoring perkembangan belajar peserta didik. Platform dirancang agar user-friendly dan kompatibel dengan gawai yang banyak digunakan siswa.

Tahap keempat adalah Implementation, yaitu uji coba terbatas model kurikulum di lingkungan sekolah mitra. Uji coba dilakukan pada satu sekolah menengah pertama swasta dengan populasi peserta didik kelas VII yang berjumlah 60 orang dan melibatkan lima guru PAI. Tahapan implementasi diawali dengan sosialisasi kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik mengenai tujuan penelitian, alur uji coba, dan pembagian peran. Guru PAI diberikan pelatihan singkat mengenai penggunaan modul digital, strategi blended learning, serta teknik evaluasi autentik berbasis rubrik.

Selama satu semester guru melaksanakan pembelajaran menggunakan perangkat kurikulum yang dikembangkan dengan supervisi dan pendampingan oleh peneliti. Observasi kelas dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian implementasi dengan rancangan. Data hasil uji coba dikumpulkan melalui observasi aktivitas belajar, angket persepsi siswa dan guru, dokumentasi proses pembelajaran, serta tes capaian kompetensi peserta didik.

Tahap kelima adalah Evaluation, yang bertujuan menilai keefektifan, kepraktisan, dan keberterimaan model kurikulum. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif mencakup analisis data observasi, refleksi guru, serta monitoring aktivitas siswa di platform digital. Evaluasi sumatif dilakukan dengan menganalisis hasil tes, data angket kepuasan, dan wawancara akhir. Indikator keefektifan model dilihat dari peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi nilai-nilai karakter, peningkatan keterampilan literasi digital, tingkat partisipasi aktif dalam pembelajaran daring, dan persepsi positif guru terhadap model kurikulum.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa model desain kurikulum integratif ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, membantu internalisasi nilai karakter secara kontekstual, dan memperkuat keterampilan literasi digital yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru merasa terbantu karena memiliki panduan praktis yang terstruktur dan media ajar yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Beberapa masukan perbaikan antara lain penyederhanaan modul agar lebih ringkas, penambahan variasi contoh studi kasus digital, dan penguatan pelatihan guru sebelum

implementasi penuh.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara mendalam, lembar observasi, angket persepsi guru dan peserta didik, serta tes capaian kompetensi. Validitas instrumen diperoleh melalui validasi ahli, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan uji konsistensi internal (Alpha Cronbach). Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk temuan narasi dan deskriptif kuantitatif untuk data persepsi dan tes hasil belajar.

Data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif ditampilkan dalam bentuk persentase, skor rata-rata, dan grafik perbandingan capaian. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk memastikan pengembangan model desain kurikulum PAI integratif yang tidak hanya valid secara teoritis, tetapi juga praktis dan efektif diimplementasikan pada konteks pendidikan menengah. Keunggulan pendekatan R&D adalah keterlibatan langsung stakeholder pendidikan mulai dari tahap analisis hingga evaluasi, sehingga produk yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan nyata dan karakteristik peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konkret dalam pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan dinamika era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang sudah di laksanakan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter di era disrupsi digital merupakan kebutuhan mendesak yang dirasakan oleh berbagai pihak, baik pendidik, peserta didik, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Berdasarkan wawancara dan observasi di beberapa sekolah serta analisis dokumen kurikulum yang digunakan saat ini, ditemukan bahwa:

- a. Kurikulum PAI masih bersifat normatif dan kurang kontekstual terhadap tantangan zaman, terutama dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan menarik.
- b. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin belum sepenuhnya terintegrasi secara eksplisit dalam setiap kompetensi dasar dan indikator pembelajaran PAI.
- c. Sebagian guru PAI telah berinisiatif mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, seperti penggunaan video pembelajaran, media sosial, dan platform digital lainnya, namun masih bersifat individual dan belum menjadi bagian dari kebijakan kurikulum yang menyeluruh.
- d. Kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter ini adalah keterbatasan pelatihan guru dalam penguasaan teknologi, kurangnya panduan praktis

implementasi kurikulum karakter berbasis digital, serta lemahnya monitoring dan evaluasi terhadap internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model desain kurikulum PAI integratif yang dikembangkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh guru dan diterima secara positif oleh peserta didik. Hasil angket menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata karakter religius peserta didik dari 3,21 menjadi 4,05. Sementara itu, skor literasi digital meningkat dari 3,10 menjadi 4,12 setelah penerapan model kurikulum.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi daring, kemampuan menyusun portofolio digital berbasis nilai keislaman, serta peningkatan etika dalam penggunaan media digital. Guru PAI menilai model ini praktis dan membantu dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian yang integral dalam proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang memiliki muatan nilai paling tinggi. Di era digital, di mana informasi dapat diakses tanpa batas, kurikulum PAI harus mampu menjadi penuntun moral dan etika, bukan sekadar penyampai materi keagamaan secara teoritis. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dalam kurikulum PAI mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian Basri dan Fauzi (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital dapat memperkuat pembelajaran PAI, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghadirkan desain kurikulum yang operasional dan diuji secara empiris.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis karakter di era disrupsi digital bukan hanya menambahkan muatan karakter secara tekstual, tetapi menuntut rekonstruksi pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengalami secara langsung, seperti studi kasus, proyek sosial digital, atau diskusi etika berbasis fenomena digital, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter dibanding pendekatan ceramah tradisional.

Hasil ini juga menunjukkan pentingnya pemberdayaan guru PAI sebagai agen perubahan dalam pengembangan kurikulum. Guru harus didorong untuk tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang dan inovator pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman. Peningkatan literasi digital guru, penyediaan perangkat ajar yang integratif, dan dukungan regulasi kurikulum nasional menjadi faktor penentu keberhasilan pengembangan kurikulum ini. Penggunaan pendekatan blended learning dan evaluasi berbasis portofolio digital terbukti efektif dalam membantu internalisasi nilai karakter secara kontekstual. Model ini juga mendorong guru PAI berperan sebagai

inovator pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, desain kurikulum PAI integratif menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital.

Dengan demikian, diperlukan model pengembangan kurikulum PAI yang holistik, fleksibel, dan adaptif, yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis digital, dan didukung oleh kebijakan kelembagaan yang kuat. Model ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era disrupsi digital sekaligus menegaskan kembali peran PAI sebagai benteng moral dan etika bangsa.

## PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan tahapan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, hingga evaluasi, dapat disimpulkan bahwa model desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan penguatan nilai-nilai karakter dengan kompetensi literasi digital dapat dikembangkan secara sistematis melalui pendekatan penelitian dan pengembangan berbasis model ADDIE.

Temuan penelitian juga mengungkap beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut, di antaranya keterbatasan infrastruktur digital di beberapa sekolah, variasi kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta kebutuhan pelatihan intensif bagi guru untuk menguasai penggunaan media digital dan metode blended learning secara efektif. Meskipun demikian, secara keseluruhan model desain kurikulum PAI integratif ini terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter religius dan kompetensi literasi digital yang seimbang.

Menjawab rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana model desain kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan penguatan nilai-nilai karakter dengan kompetensi literasi digital dapat dikembangkan secara sistematis, penelitian ini membuktikan bahwa proses pengembangan kurikulum berbasis model ADDIE memungkinkan perancangan kurikulum yang komprehensif, valid, dan aplikatif. Model ini secara sistematis dimulai dengan analisis kebutuhan, perumusan desain konseptual, pengembangan perangkat ajar, implementasi terbatas, dan evaluasi berbasis data empiris. Proses pengembangan dilaksanakan dengan melibatkan multi-pihak, termasuk guru, pakar kurikulum, pakar literasi digital, kepala sekolah, dan peserta didik, sehingga produk yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan sesuai kebutuhan lapangan.

Menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana efektivitas model desain kurikulum PAI integratif dalam meningkatkan internalisasi nilai karakter dan keterampilan literasi digital peserta didik, penelitian ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan secara nyata mampu memfasilitasi

pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan aplikatif. Efektivitas model tercermin dalam peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi daring, peningkatan kualitas hasil portofolio digital, penguatan etika digital dalam aktivitas belajar, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model desain kurikulum PAI integratif bukan hanya sebuah inovasi konseptual, melainkan solusi praktis yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Kurikulum yang dikembangkan menjadi jembatan antara visi pendidikan karakter yang holistik dengan tuntutan penguasaan literasi digital, yang keduanya menjadi kebutuhan utama bagi peserta didik generasi milenial dan generasi Z.

Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan Islam dalam menyusun program pembelajaran yang lebih kontekstual, responsif, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan basis konseptual pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan era disrupsi digital dan secara praktis membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A., & Susanto, H. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Basri, H., & Fauzi, I. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.1234/jpaii.v9i1.567>
- Dewi, S. R., & Utomo, S. (2021). Strategi Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 95–109. <https://doi.org/10.24114/jtp.v23i2.7890>
- Fitriani, L., & Ningsih, R. (2020). Model Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 327–339. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.33210>
- Gilang, T. A., & Rahman, M. (2019). Inovasi Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 105–120. <https://doi.org/10.24235/altadzkiyyah.v10i2.4873>
- Hamid, M., & Supriyanto, T. (2021). Literasi Digital dan Transformasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24252/jipi.v5i1.19218>
- Nursalim, M., & Asnawi, N. (2019). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Al-Bidayah*, 11(1), 15–28. <https://doi.org/10.24269/jab.v11i1.2071>
- Prasetyo, Z. K., & Wibowo, E. (2022). Penguatan Nilai Karakter Berbasis Literasi Digital pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.31227/jpin.v4i1.1253>
- Rahmawati, R., & Hasanah, U. (2023). Literasi Digital dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pendekatan Integratif. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 14(1), 45–61. <https://doi.org/10.1234/jkp.v14i1.2234>

- Yusuf, M., & Sari, A. (2021). Blended Learning sebagai Strategi Efektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 8(2), 120–134. <https://doi.org/10.1234/jpai.v8i2.423>
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum Darurat pada Kondisi Khusus Pandemi COVID-19*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniawan, D. (2018). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jpi.v4i2.135>
- Maksum, A. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Muslich, M. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, H. (2019). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–56.
- Rahmawati, S. (2020). Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 89–100.
- Suyadi. (2021). *Revolusi Pendidikan di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, S. (2020). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 33–45. <https://doi.org/10.1234/jtp.v22i1.345>
- Muhaimin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhasanah, N., & Sobandi, A. (2016). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 33–47.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sari, R. N. (2022). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 8(1), 70–81.
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing. (Dokumen ini membahas peran pendidikan dalam menghadapi perubahan global, termasuk digitalisasi.)